

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Makam Sunan Kudus

Makam Sunan Kudus dimakam tempatnya terletak di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Tepatnya di belakang Masjid al-Aqsha. kawasan makam Sunan Kudus yang bertempat sekitar 1,5 Km dari arah barat pusat kota Kabupaten Kudus. Kota Kudus merupakan salah satu daerah kekuasaan di bagian utara Jawa Tengah, yang langsung berbatasan dari beberapa Kabupaten lain, di selatan berbatasan dengan Kabupaten Demak, di barat berbatasan dengan Kabupaten Jepara, sebelah Timur dengan Kabupaten Pati.⁷⁰

Gambar 3.1
Peta Kabupaten Kudus



Sumber : olahan data internet

⁷⁰ Lukman Hakim. “Tradisi Ziarah Dan Ketenangan Jiwa Studi Terhadap Peziarah Di Makam Sunan Kudus”, 95.

Desa Kauman telah di batasi beberapa Desa, yaitu meliputi:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kerjasan, di Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Langgar Dalem sedangkan di Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Janggalan kemudian di Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Damaran.⁷¹

kata Kauman berasal dari bahasa Arab “*qoum*”. Kelompok masyarakat menyebutnya *qouman* atau Kauman, yang dilihat sebagai rumah para ulama dan tokoh agama, wilayahnya berada sekitar Masjid Menara. Kondisi ekonomi Kabupaten Kudus sebagian dari sektor industri, di mana banyak pabrik rokok besar seperti Djarum. Selain itu, hasil sektor perdagangan di Kudus dibidang cukup tinggi. Hasil tinggi juga berasal dari sektor pariwisata, terdapat beberapa komoditi pariwisata yang ada di Kabupaten Kudus yang di unggulkan, salah satunya area Makam Sunan Kudus dan Menara Kudus.⁷²

Pintu masuk makam Sunan Kudus, kalimat asmaul husna yang berukiran dengan adanya tulisan tahun 1296 Hijriyah atau 1878 M. jirat dan nisan Sunan Kudus terbuat dari batu andesit dan terlihat mulus dan tidak ada angka tahun untuk memperjelasnya. Di ruang pemakaman Sunan Kudus terdapat kubah soliter dengan bentuk limas. Di dalam lemari besi ada area meja luar biasa yang terbuat dari potongan batu kapur dengan tema cincin dan bentuk salib di mana ada potongan bunga yang bertunas. Di dalam ruangan tersebut terdapat maam Sunan Kudus.⁷³

2. Sejarah berdirinya Kompleks Makam Sunan Kudus

Berdirinya kompleks Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus yang bertempat di desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus tidak bisa lepas dari peran Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di Kabupaten

⁷¹ Mutmainnah, “Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Dengan Masyarakat Pendatang Dalam Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Kudus”, dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, 22-23.

⁷² Lukman Hakim. “*Tradisi Ziarah Dan Ketenangan Jiwa Studi Terhadap Peziarah Di Makam Sunan Kudus*”, 96.

⁷³ Lukman Hakim. “*Tradisi Ziarah Dan Ketenangan Jiwa Studi Terhadap Peziarah Di Makam Sunan Kudus*”, 96.

Kudus dan disekitarnya. Sebenarnya mengenai Sejarah berdirinya Komplek Menara, Masjid, Makam, Sunan Kudus ada dua versi, versi pertama, bahwa menara merupakan peninggalan dari masyarakat Hindu, versi yang ke dua bahwa menara itu peninggalan Sunan Kudus, tetapi dari kedua versi tersebut masyarakat Kudus mempercayai versi yang kedua bahwa Menara adalah peninggalan Sunan Kudus.

Alasannya pun ada tiga yaitu pertama, menara bangunannya menghadap ke barat yang dimana sesuai dengan kiblat orang-orang Islam. Kedua, bahwa atau bangunan Menara di tubuhnya tidak dijumpai relief atau ornament. Ketiga, tidak di jumpai patung ataupun arca di bangunan Menara ataupun di komplek area Masjid. Dari ke 3 alasan tersebut para masyarakat Kudus meyakini Menara Kudus adalah bangunan peninggalan dari Sunan Kudus.

Mengenai kapan bangunan itu didirikan pendiriannya tidak diketahui pasti, namun seperti yang ditunjukkan oleh catatan yang ditemukan di atas organisasi masjid yang bahasa Arab, bangunan Menara didirikan pada 19 Rajab 956 H. jika dilihat dari kepastiannya menara sebagai tempat adzan artinya hubungan antara menara dan masjid dapat diterima, karena masjid adalah tempat ibadah, dan menara sebagai tempat berdakwah, untuk berdoa. Selain itu, bisa dikatakan bangunan Menara sebagai salah satu metode Sunan Kudus untuk menarik kelompok masyarakat Hindu untuk bersimpati dan memegang agama Islam, karena pada saat itu Sunan Kudus menyebarkan ajaran agama Islam melalui metode yang lebih banyak pendekatan berupa budaya, bahkan menganggap bahwa umat Hindu menyembah sapi, karena menurut ajaran mereka sapi adalah tunggangan dewa. Maka pada waktu itu Sunan Kudus hendak melaksanakan kurban, ia mengganti sapi dengan kerbau, dan hal itu dilakukan oleh Sunan Kudus sampai sekarang, dan masyarakat kudus pun sampai sekarang juga melakukan hal yang serupa.⁷⁴

⁷⁴ Denny Nur Hakim, wawancara oleh penulis, 01 Mei 2021, wawancara 1, transkrip.

3. Masjid Menara Kudus

Kompleks bersejarah Masjid Menara Kudus yang terletak di Jalan Menara Desa Kauman, kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Setiap harinya tempat yang tidak pernah sepi dikunjungi oleh orang-orang bermacam daerah untuk berziarah. Selain terkait dengan kepentingan religius, seni bangunan bersejarah tersebut sering dilihat oleh pengunjung bahkan juga digunakan untuk tempat berfoto. Sebagian dari masjid Demak, masjid Kudus adalah bagian bangunan yang tidak berdiri sendiri. Menara Kudus merupakan pendukung utama pemakaman di makam Sunan Kudus, sedangkan di masjid Sunan Kudus akan ditemukan perpaduan unsur Hindu-Budha dan kegiatan Islam. Kompleks menara Kudus dibagi menjadi beberapa bagian, khususnya bangunan utama Masjid, bangunan Menara, dan ruang pemakaman Sunan Kudus. Menara yang terletak di sebelah tenggara masjid dan menghadap kerah barat.⁷⁵

Awal berdirinya Masjid Menara Kudus merupakan saksi Sunan Kudus waktu menyebarkan Agama Islam di Kudus dan sekitarnya. Pendekatan yang dilakukan Sunan Kudus dalam dakwahnya yaitu toleransi beragama, karena pada saat itu masyarakat kudus sebagian besar telah memeluk Agama Hindu. Hal tersebut juga tercerminkan dalam arsitektur Masjid dan bangunan Makam Sunan Kudus, yang memiliki ciri khas seperti candi yang mengandung akulturasi kebudayaan Hindu-Islam. Masjid Menara Kudus yang bertempat di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, dibangun pada tahun 956 H bertepatan dengan 1549 M, sesuai dengan bukti yang tertulis di atas batu yang berada di dalam Masjid Menara Kudus. Batu tersebut hasil yang didapat oleh Sunan Kudus pada saat menuntut ilmu di Tanah Arab sembari melakukan ibadah haji. Tidak hanya sekedar

⁷⁵ Mashliatus Zuhroh, “*Masjid Menara Kudus: Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)*”, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 68-69.

menuntut ilmu, Sunan Kudus juga menjadi pengajar Agama Islam di Tanah Arab.⁷⁶

Menara Kudus memiliki tinggi 18 M dan luas 100 m², dibuat dari batu bata tanpa perekat tetapi saling digosok hingga menjadi lengket. Menara Kudus yang berbentuk candi ini menunjukkan dua hipotesis: pertama, terjadinya adaptasi budaya mencegah terjadinya gegar budaya yang berujung pada keterasingan umat Islam baru. Dan kedua, karena penggunaan gaya intervensi arsitek Hindu, dan pembangunan Masjid. Jelas, bahwa menara tersebut merupakan peninggalan asli dari Islam, dan tidak peninggalan Kerajaan Majapahit.⁷⁷

4. Sunan Kudus

Sunan Kudus atau Ja'far Shodiq adalah penyebar agama Islam di Kota Kudus, beliau lahir pada tanggal 9 September 1400 M/ 808 H. Waktu kecil Sunan Kudus yang bernama adalah Raden Undung, dan dia memimpin pasukan tentara Demak melawan Majapahit. Sebutan Ja'far Shodiq lebih dikenal dengan Sunan Kudus, karena kota Kudus pernah menjadi tempat ia menghabiskan seluruh hidupnya dan tempat ia bekerja keras dan berjuang untuk melestarikan, menegakkan agama Islam hingga wafat pada tahun 1550 Masehi.

Sunan Kudus semasa hidupnya beliau mempunyai kepribadi yang berwibawa, serta alim di bidang ilmu agama Islam, orang kaya, sikapnya keras, adil dan bijaksana. Sempat dinilai oleh orang-orang portugis Sunan Kudus adalah orang pejabat yang “diktator”, tegasnya beliau yang membela kebenaran. Sunan Kudus terhitung seorang ulama, guru besar agama yang telah mengajarkan serta menyiarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Dakwah Sunan Kudus tidak hanya dalam kalangan masyarakat umum, tetapi Sunan Kudus banyak berdakwah juga dikalangan kaum pengusaha dan priyayi

⁷⁶ Zakiiyyah Ainun Nayyiroh, “Disiplin Wisatawan Dalam Ziarah Wali Sunan Kudus”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 18-20.

⁷⁷ Mashlihatuz Zuhroh, “Masjid Menara Kudus: Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)”, 70.

Jawa. Yang pernah menjadi muridnya adalah Sunan Prawoto, Penguasa Demak, dan Arya Penangsang Adipati Jipang Panolan. Sunan Kudus menurut riwayatnya termasuk salah seorang pujangga yang berinisiatif mengarang cerita-cerita pendek yang berisi filsafat serta berjiwa agama. Bukti dari ciptanannya yaitu *Gending Maskumambangh dan Mijil*.⁷⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Makna tradisi buka luwur Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Berdasarkan dari rumusan masalah dalam bab pertama tersebut, maka pemaparan dari penelitian ini dapat dijelaskan yaitu: 1) makna tradisi buka luwur Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus 2) keunikan/kekhasan dari tradisi buka luwur Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus 3) nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang berkaitan dengan makna tradisi buka luwur Sunan Kudus.

Di Desa Kuman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, setiap tahunnya tepatnya pada bulan Muharram disibukkan dengan adanya persiapan pelaksanaannya acara tradisi Buka Luwur. Tradisi Buka Luwur adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang merupakan warisan budaya para leluhur dan di lakukan oleh masyarakat Desa Kauman. Tradisi Buka Luwur pelaksanaannya yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas segala keberkahan, kegiatan tradisi ini sudah melekat dijadikan tradisi di masyarakat Desa kauman yang selalu dilakukan setiap setahun sekali dan Buka Luwur sudah ada sejak dulu, dan tidak diketahui pertama kali Buka Luwur diadakan.

Tradisi Buka Luwur ini merupakan bukan acara haul Sunan Kudus, tetapi Buka Luwur hanya sebuah istilah

⁷⁸ Mashliatus Zuhroh, “*Masjid Menara Kudus: Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)*”, 42-44.

yang hakikatnya adalah memperingati khaul Sunan Kudus. Tidak menamai dengan istilah khaul karena tidak ada catatan bahwa kapan Sunan Kudus wafat maka yang dipakai adalah tanggal 10 Muharram, jika menggunakan istilah haul khawatirnya masyarakat akan menganggap bahwa tanggal 10 Muharram tersebut sebagai hari wafatnya Sunan Kudus.

Istilah Buka Luwur sendiri yaitu berasal dari Buka yaitu membuka atau mengganti, Luwur yaitu kelambu atau kain, yang berarti penggantian kain kelambu yang menyelubungi makam Sunan Kudus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Denny Nur Hakim, menurut beliau pada saat penelitian yaitu kegiatan tradisi Buka Luwur itu merupakan suatu proses pergantian kain klambu serta di cungkup makam Sunan Kudus serta bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Kegiatan tradisi Buka Luwur dilaksanakan setiap satu tahun sekali, dan pelaksanaan kegiatan tradisi Buka Luwur ini bukanlah merupakan kegiatan acara khaul, karena sampai dengan detik ini belum mengetahui yang namanya kapan Sunan Kudus itu wafat, dan tentang masalah Sunan Kudus wafat secara detail belum mengetahui secara pasti, dan belum mengetahui sumber sejarahnya. Tentunya dalam kegiatan tradisi Buka Luwur tidak pernah melakukan acara nama khaul yang dilakukan adalah dengan cara Buka Luwur. Kegiatan tradisi Buka Luwur dilakukan sebagaimana pelaksanaannya dari masyarakat sekitar begitu juga dengan pendanannya semua didapat dari masyarakat sekitar. Sementara fungsi dari pengelola hanya sekedar untuk membekup jikalau ada suatu kegiatan yang tidak sanggup dilakukan oleh panitia pelaksana maka dari pihak pengelola atau dari pihak yayasan akan turun tangan dalam pelaksanaan kegiatan Buka Luwur tersebut.⁷⁹

Pihak dari Yayasan Masjid Menara Makam Sunan Kudus dan masyarakat Desa Kauman melaksanakan tradisi Buka Luwur sebagai dari bentuk ajaran dari Sunan Kudus yang selalu berbuat kebaikan untuk kemaslahatan umat,

⁷⁹ Denny Nur Hakim, wawancara oleh penulis, 01 Mei 2021, wawancara 1, transkrip.

serta ikhlas dalam tolong-menolong, hidup rukun, tidak mementingkan diri sendiri. Salah satu bentuk dalam melaksanakan tradisi Buka Luwur semua bahan yang digunakan merupakan pendanaan, sumbangan ataupun sodaqoh dari masyarakat sekitar dengan suka rela, dari pihak panitia menerima semua pemberian dari masyarakat apa saja yang ingin disumbangkan.

Hal yang sama dikatakan oleh mbak Felisia Mahdina selaku penziarah yang ada di Menara Kudus, makna dari tradisi Buka Luwur sebagaimana yang dikatakannya bahwa kegiatan tradisi Buka Luwur tersebut merupakan penggantian kain kelambu pada area makam Sunan Kudus, dan waktu puncaknya-puncaknya pada tanggal 10 muharram/Syura yaitu dengan memasang kain kelambu pada area makam Sunan Kudus dan bangunan serta di sekitarnya makam Sunan Kudus, dan mulai dari yang tanggal 1 Muharram kain kelambu yang menutupi makam sunan kudus tersebut di lepas, dan diganti dengan kain kelambu yang baru kemudian dipasang pada saat tanggal 10 Muharram.⁸⁰

Hal yang senada juga yang di katakan oleh Bapak Imdad selaku penziarah yang ada di Menara Kudus mengenai tradisi Buka Luwur, tradisi Buka Luwur merupakan nama lain dari khaul yang sangat baik dan masih dijaga keberadaannya sampai sekarang, memang seorang waliyullah atau auliya yang diperingati adalah haulnya tersebut, jadi ada suatu perbedaan jika kanjeng nabi diperingati waktu kelahiran Nabi yaitu Maulid Nabi, kalau para wali, kiyai itu biasanya diperingati waktu meninggalnya bisa di sebut dengan khaul tetapi di Sunan Kudus ini menggunakan istilah dengan tradisi Buka Luwur. Buka luwur merupakan tradisi yang bagus dan dilestarikan oleh kalangan-kalangan nahdhizim dan memang suatu tradisi yang sangat bagus yang harus dijaga, dilestarikan dan tentunya untuk mengingat para tokoh-tokoh, wali-wali tersebut.⁸¹

⁸⁰ Felisia Mahdina, wawancara oleh penulis, 8 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁸¹ Imdad, wawancara oleh penulis, 8 April 2021, wawancara 3, transkrip.

Hal yang serupa juga dituturkan oleh Ibu Ulin selaku warga Desa Kauman, Buka Luwur adalah tradisi yang dilakukan di makam Sunan Kudus tepatnya di Desa Kauman yang merupakan pergantian kain kelambu Sunan Kudus, tradisi Buka Luwur dilaksanakannya mulai pada tanggal 1 Muharram/Syura sampai tanggal 10 Muharram/Syura, yang pelepasannya tanggal 1 dan tanggal 10 yaitu penggantian kain kelambu.⁸²

hasil wawancara dari beberapa narasumber tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya tradisi Buka Luwur yaitu tradisi penggantian kain kelambu pada area makam Sunan Kudus yang puncaknya dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram/Syuro, guna mengenang segala perjuangan dan teladan dari sosok Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam.

2. Keunikan/kekhasan dari tradisi buka luwur Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Tradisi Buka Luwur merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan dalam setahun sekali, yang hakikatnya untuk mendoakan, menghormati, meneladani ajaran-ajaran dari Sunan Kudus, mencari keberkahan dan bersedekah, bentuk rasa syukur yang dirasakan oleh masyarakat Desa Kauman. Tradisi Buka Luwur merupakan serangkaian kegiatan-kegiatan dengan berbagai ritus, yang telah di nanti-nanti oleh warga Desa Kauman. Tradisi Buka Luwur dilaksanakan dengan berbagai rangkaian, prosesi yang unik dalam tradisi Buka Luwur yaitu Bubur Asyura

Seperti yang diungkapkan dan dijelaskan oleh Bapak Denny Nur Hakim, hal unik yang ada pada prosesi tradisi Buka Luwur Sunan Kudus yaitu Bubur Asyura, yang bahan bakunya terbuat dari 8 bahan pangan biji-bijian. Bubur Asyura ini dibuat serta dibagikan sehari sebelum puncak Buka Luwur yaitu pada tanggal 9 Muharram/Syura. Biasanya dibagikan kepada para kyai, dan tokoh, serta masyarakat umum disekitar Menara. Tradisi yang sudah berjalan ratusan tahun dilakukan

⁸² Ulin, wawancara oleh penulis, 8 April 2021, wawancara 4, transkrip.

masyarakat sebagai bentuk sedekah Nabi Nuh saat selamat dari banjir bandang, dengan pembuatan Bubur Asyura yang sampai sekarang dipertahankan.⁸³

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Ulin, bahwa Bubur Asyura merupakan salah satu dari rangkaian acara Buka Luwur Sunan Kudus, acara yang dilaksanakan adanya satu tahun sekali. Pada saat kegiatan berlangsung salah satunya ada pembuatan Bubur Asyura yang pembuatannya dari berbagai macam bahan baku dan wadah untuk samir dan takir yang di buat dari bahan daun pisang yang di bentuk bulat dan kotak. Hal yang unik dan khas yang tidak pernah ketinggalan pada saat tradisi Buka Luwur. Dari pembagian Bubur Asyura diantarkan ke rumah-rumah penduduk sekitar. Tidak semua mendapatkan Bubur Asyura, hanya orang-orang tertentu sama desa sekitar.⁸⁴

Hasil wawancara dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hal yang unik/khas dari prosesi acara tradisi Buka Luwur Sunan Kudus yaitu Bubur Asyura pada saat pembuatannya bahan-bahan yang dibuat dari berbagai macam bahan baku biji-bijian dan wadah yang digunakan khusus menggunakan daun pisang yang di bentuk bulat untuk mendukung penampilan hidangan. Sedangkan takir dari daun pisang juga yang dilipat menjadi bentuk kotak.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Masyarakat Desa Kauman yang sampai detik ini masih melaksanakan tradisi Buka Luwur yakin bahwa dalam tradisi Buka Luwur banyak nilai-nilai yang terdapat didalamnya yang dapat dijadikan pedoman hidupan dalam sehari-hari. Dalam pelaksanaan tradisi Buka Luwur tentu ada ritual yang biasa dilakukan. Tradisi yaitu serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi ke generasi berikutnya, nilai-nilai yang diwariskan berupa

⁸³ Denny Nur Hakim, wawancara oleh penulis, 01 Mei 2021, wawancara 1, transkrip.

⁸⁴ Ulin, wawancara oleh penulis, 8 April 2021, wawancara 2, transkrip.

nilai-nilai yang bisa kita ambil dan diterapkan dalam kehidupan. Dari kebiasaan itulah kemudian terciptanya suatu nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Buka Luwur. Terdapat beberapa nilai pendidikan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yaitu:

Hasil wawancara telah di sampaikan oleh Mbak Felisia Mahdina, dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ada beberapa yang terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu meliputi nilai peduli sosial, nilai tanggungjawab, nilai gotong royong, nilai religius, nilai tahlil, nilai sedekah, nilai rasa syukur, nilai persatuan dan kesatuan.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbak Felisia Mahdina nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus yang sudah di sebutkan diatas nilai-nilai tersebut sudah mencangkup dalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Buka Luwur.

Hal tersebut sangatlah berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Desa Kauman, sebuah kegiatan tradisi Buka Luwur maka akan menumbuhkan sebuah rasa kebiasaan sosial, religius yang tinggi bagi masyarakat, selain itu dapat membentuk suatu kepribadian seorang muslim, dikarenakan kegiatan tersebut berisi suatu rangkaian yang mengandung bacaan ayat Al Qur'an, sholawatan, pembacaan tahlil, pengajian umum, bacaan-bacaan do'a yang dianjurkan Allah SWT.

Nilai-nilai pendidikan Islam lain juga yang disebutkan oleh Bapak Imdad adalah yang jelas dari tradisi Buka Luwur Sunan Kudus meneladani sikap perilaku Sunan Kudus dari waliyullah tersebut dari segi perilaku kesehariannya, dari ajaran-ajarannya, sekiranya itulah yang bisa di ambil pelajaran dari acara tradisi Buka Luwur .⁸⁶

Hal yang serupa yang diperkuat dikatakan oleh Ibu Ulin, bahwa dengan nilai peduli sosial memang perlu diterapkan pada masyarakat Desa Kauman di saat pelaksanaan tradisi Buka Luwur ada sebagian warga yang diminta untuk membantu memasak-masak yang bisa

⁸⁵ Felisia Mahdina, wawancara oleh penulis, 8 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁸⁶ Imdad, wawancara oleh penulis, 8 April 2021, wawancara 3, transkrip.

dikatakan perewang, orang-orang perewang tersebutlah yang bertugas memasak untuk acara pelaksanaan tradisi Buka Luwur, dari salah satu yang rewang tersebut yang bisa ikut hanya orang-orang yang daftar atau dari warga sekitar, di dalam masak memasak atau rewang sudah pastinya banyak orang, dari itu nanti orang-orang saling bekerja sama dan saling tolong menolong, saling bergotong royong, terjadilah terjalinya adanya kepedulian antar warga.⁸⁷

Hal tersebut membuktikan bahwa tradisi Buka Luwur Sunan Kudus mengandung peran yang sangat penting dalam sosial masyarakatnya. Apalagi tradisi Buka Luwur ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali jadi harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kauman dengan sangat antusias dalam melaksanakannya. Sehingga kegiatan tradisi Buka Luwur sangatlah berperan bagi masyarakat dalam menambah nilai peduli sosial dan spiritual atau hubungan sosial dan masyarakat, maupun hubungan individu dengan Allah SWT.

Dari hasil wawancara dari beberapa responden diatas dapat diketahui dan dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus adalah nilai peduli sosial, nilai tanggungjawab, nilai gotong royong, nilai religius, nilai tahlil, nilai sedekah, nilai rasa syukur, nilai persatuan dan kesatuan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Makna tradisi buka luwur Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Berdasarkan data dari penelitian setelah peneliti adakan yang berkaitan dengan tradisi Buka Luwur Sunan Kudus, diperoleh data sebagai berikut.

Makna merupakan arti dari suatu tradisi tentunya mengandung kata makna yang tersimpan dan tidak semua orang mengetahuinya. Tradisi Buka Luwur merupakan tradisi yang sudah menjadi suatu wujud penghormatan masyarakat Desa Kauman khususnya dari masyarakat

⁸⁷ Ulin, wawancara oleh penulis, 8 April 2021, wawancara 4, transkrip.

Kudus umumnya kepada Sunan Kudus dan auliya kyai pendahulu yang telah berjasa. Tujuannya sebagai wujud untuk mengenang perjuangan yang sudah dilakukan Sunan Kudus telah menyebarkan agama Islam terutama di Kota Kudus.

Hakikat dari nilai pendidikan Islam merupakan kumpulan prinsip-prinsip kehidupan, suatu ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan sebuah kehidupan di dunia, yang salah satunya berkaitan dengan yang lain, terbentuknya satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. sehingga, nilai-nilai pendidikan Islam merupakan ciri hal yang melekat dalam pendidikan Islam, yang telah dijadikan dasar manusia untuk menggapai tujuan hidupnya yaitu patuh kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkan pada anak sejak dini, oleh karenanya masa anak-anak ini merupakan masa baik untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik⁸⁸

Seperi anak-anak sekitar Menara dan di sekitar Desa Kauman turut andil membantu dalam acara tradisi Buka Luwur, seperti jaga peti shodaqoh sambil sholawatan dan ajakan bersedekah untuk penziarah salah satu tradisi yang ada di tradisi Buka Luwur yang melibatkan anak-anak sekitar Menara Desa Kauman. Karena merekalah yang akan menjadi generasi-generasi penerus untuk menjaga dan melestarkian tradisi tersebut agar selalu terjaga keberadaannya.

Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai ciptaan Allah. Oleh karena itu manusia sebagai item dan subyek pendidikan yang tidak bebas dari kualitas, kehidupan dan kehidupannya dibatasi oleh kualitas yang terkandung dalam gagasan penciptaannya, seperti tradisi Buka Luwur yang di lakukan oleh masyarakat Desa Kauman yang di dalamnya merupakan nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat untuk bekerja pada kepuasan pribadi sebagai muslim lokal. keterkaitan antara nilai hidup dengan adat Buka Luwur

⁸⁸ Chumaidah Syc dan Yuni Astutik, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran Ayat 37, *Jurnal Urwatul Wutsqo*, vol, 09 no. 1 (2020): 83

adalah nilai yang ambil oleh kelompok masyarakat kauman untuk itu mazhab Syafi'iyah memerintahkan untuk memuliakan auliya. Dalam kehidupan masyarakat Kauman memuliakan Sunan Kudus dengan melakukan adat Buka Luwur serta melakukan apa yang diperintahkan Sunan Kudus seperti membantu dan hidup rukun.

Buka luwur merupakan bahasa jawa yang berarti buka adalah membuka, sedangkan luwur merupakan kain selambu yang membungkus makam Sunan Kudus. penggantian kain kelambu pembungkus makam Sunan Kudus yang telah dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram/Syuro. Substansi tradisi Buka Luwur adalah houl, peringatan wafatnya seorang wali atau ulama tertentu. Namun dikarenakan wafatnya Sunan Kudus tidak bisa diketahui secara pasti, maka tradisi tersebut disebut dengan tradisi Buka Luwur, untuk menghindari dari kesalah pahaman bahwa tanggal 10 Muharram bukanlah tanggal wafatnya Sunan Kudus. Agenda utamanya adalah penggantian kain kelambu makam Sunan Kudus, sedangkan prosesnya sebagaimana ritual houl, yang diawali dengan khataman Al Qur'an (membaca al Qur'an bi al ghaib), pengajian umum, pembacaan tahlil dan doa serta diakhiri dengan bacaan.⁸⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara kegiatan tradisi Buka Luwur itu merupakan suatu proses pergantian kain klambu yang ada di cungkup makam Sunan Kudus dan di bangunan yang ada di sekitarnya. Kegiatan tradisi Buka Luwur dilaksanakan setiap satu tahun sekali, dan pelaksanaan kegiatan tradisi Buka Luwur ini bukan kegiatan acara haul, karena sampai dengan saat ini belum mengetahui yang namanya kapan Sunan Kudus itu wafat, dan tentang masalah Sunan Kudus wafat secara detail belum mengetahui secara pasti, dan belum mengetahui sumber sejarahnya.

Tentunya dalam kegiatan tradisi Buka Luwur tidak pernah melakukan acara nama haul yang dilakukan adalah

⁸⁹ Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 121-122.

dengan cara Buka Luwur. Kegiatan tradisi Buka Luwur dilakukan sebagaimana pelaksanaannya dari masyarakat sekitar begitu juga dengan pendanannya semua didapat dari masyarakat sekitar. Sementara fungsi dari pengelola hanya sekedar untuk membekup jikalau suatu kegiatan yang tidak sanggup dilakukan oleh panitia pelaksanaan maka dari pihak pengelola atau dari pihak yayasan akan turun tangan dalam pelaksanaan kegiatan Buka Luwur tersebut.⁹⁰

Nilai-nilai keislaman yang perlu diterapkan dalam diri masyarakat terkait pelaksanaan tradisi Buka Luwur Sunan Kudus yaitu dengan konsep nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.

- a. Nilai ilahiyah adalah substansi nilai yang berkeyakinan pada hukum yang benar dan pasti bukan cuma disebarkan dari mulut ke mulut, tetapi juga dapat dirasakan dengan iman. Nilai ilahiyah yang bisa menonjolkan tindakan yang penuh percaya kepada Allah sebagai Tuhan yang menciptakan, sebagian orang mempercayai bahwa Allah Maha tau segala sesuatu dari perbuatan seseorang. Dengan ini warga Desa Kuaman tidak mudah melakukan perbuatan yang tidak baik di lingkungan serta bisa menciptakan interaksi dalam kehidupan sosial.
- b. Nilai insaniyah, substansi nilai berpegang pada pikiran sehat, hati bersih yang bijak pada idealisme kehidupan mempunyai kekuatan buat mendatangkan budi luhur dalam kepribadian masyarakat, adanya kepribadian yang kokoh, masyarakat tidak akan mudah untuk melakukan perbuatan tidak bijak di lingkungannya serta bisa mendirikan interaksi pada kehidupan sosial. Nilai insaniyah yaitu kekuatan agar mengikat ukuwah sesama dan memperkuat silaturrahi dalam hidup bersosial. seperti warga Desa Kauman yang memiliki pluralism cukup tinggi maka dibangun interaksi sosial yang baik, damai dan harmonis. Seluruh warga benar-

⁹⁰ Denny Nur Hakim, wawancara oleh penulis, 01 Mei 2021, wawancara 1, transkrip.

benar saling membantu dalam pelaksanaan tradisi Buka Luwur.⁹¹

2. Keunikan/kekhasan dari tradisi buka luwur Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Rangkaian acara merupakan urutan kegiatan awal sampai akhir pelaksanaan tradisi Buka Luwur Sunan Kudus. Tradisi khas di desa Kauman ini terlestarian hingga kini, kegiatan rutin satu tahun sekali ini merupakan tradisi budaya yang telah dinanti-nanti oleh warga Desa Kauman sebagai bukti untuk menghormati Sunan Kudus. Dalam tradisi Buka Luwur ini ada hal yang unik/khas dari salah satu rangkaian acara tradisi Buka Luwur Sunan Kudus.

Kuliner lokal yang berhubungan dengan upacara khususnya pada saat tradisi Buka Luwur Sunan Kudus yang merupakan penggantian kain kelambu pada area makam Sunan Kudus. Ketika pelaksanaan tradisi Buka Luwur berlangsung tidak pernah ketinggalan yaitu dengan tersediannya Bubur Asyura yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Para ibu-ibu yang rewang sibuk untuk mempersiapkan Bubur Asyura pada acara tradisi Buka Luwur Sunan Kudus. Bubur Asyura ini dibuat ketika bulan Syura tiba, bulan Syura merupakan sebutan lain dari bulan Muharram, bulan pertama pada kalender Islam (Hijriyah).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Denny Nur Hakim, hal unik yang ada pada prosesi tradisi Buka Luwur Sunan Kudus yaitu Bubur Asyura, yang bahan bakunya terbuat dari 8 bahan pangan biji-bijian. Bubur Asyura ini dibuat dan dibagikan sehari sebelum puncak Buka Luwur yaitu pada tanggal 9 Muharram/Syura. Biasanya dibagikan kepada para kyai, dan tokoh masyarakat serta masyarakat umum disekitar Menara. Tradisi yang sudah berjalan ratusan tahun dilakukan masyarakat sebagai bentuk sedekah Nabi Nuh

⁹¹ Irma Yuniar Wardani, dkk, “Eksplorasi Nilai-Nilai Keislaman dan Etika Lingkungan pada Komunitas Peduli Sungai di Kecamatan Cluwak Pati”, dalam *Journal Of Biology Education*, vol, 2 no. 1 (2019): 26-27.

saat selamat dari banjir bandang, dengan pembuatan Bubur Asyura yang sampai sekarang dipertahankan.⁹²

Selain itu, Bubur Asyura merupakan salah satu dari rangkaian acara Buka Luwur Sunan Kudus, acara ini yang dilaksanakan adanya satu tahun sekali. Pada saat kegiatan berlangsung salah satunya ada pembuatan Bubur Asyura yang pembuatannya dari berbagai macam bahan baku dan wadah untuk samir dan takir yang di buat dari bahan daun pisang yang di bentuk bulat dan kotak. Hal yang unik dan khas yang tidak pernah ketinggalan pada saat tradisi Buka Luwur. Dari pembagian Bubur Asyura diantarkan ke rumah-rumah penduduk sekitar. Tidak semua mendapatkan Bubur Asyura, hanya orang-orang tertentu sama desa sekitar.⁹³

Menurut buku Kudus dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Industri Wisata Ziarah oleh Sri Indrahati, Bubur Asyura yang pembuatannya dari 8 bahan yang berbeda yang meliputi: beras, jagung, kacang kedelai, kacang hijau, singkong, kacang tolo, kacang tanah, pisang. Delapan bahan tersebut konon, sesuai dengan Bubur Asyura yang dibuat Nabi Nuh. Selain dari bahan-bahan baku tersebut, dalam Bubur Asyura ditaburi dengan beberapa kudapan lainnya yaitu pentul, kecambah, cabai merah, udang, tahu goreng, tempe goreng, teri goreng dan telur.

Pentul adalah makanan gorengan yang bentuknya bundar yang terbuat dari berbagai macam bahan yaitu kelapa, daging, gandum, dicampur dengan gula merah ditambah daun jeruk. Masing-masing bahan tersebut dicampur kemudian disesuaikan menjadi potongan-potongan dibulatkan kecil-kecil setelah itu di goreng.⁹⁴ Sedangkan samir yang digunakan untuk wadah Bubur Asyura di buat khusus dengan menggunakan daun pisang yang di bentuk bulat untuk mendukung penampilan, sehingga mempunyai nilai tersendiri dan memperindah

⁹² Denny Nur Hakim, wawancara oleh penulis, 01 Mei 2021, wawancara 1, transkrip.

⁹³ Ulin, wawancara oleh penulis, 8 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁹⁴ Sri Indrahati, *Kudus dan Islam : Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Kudus*, 93-96.

hidangan. Kemudian takir dari daun pisang juga yang dilipat di bentuk kotak sebagai wadah bubur, makna dari takir diambil dari kata takwa dan dzikir, dari dua hal tersebut merupakan wadah, amalan-amalan sebagai makhluk Allah.

Bubur Asyura dipertahankan konon karena merupakan sedekah dari Nabi Nuh ketika selamat dari banjir bandang pada tanggal 10 Muharram/Syura. Jadi tradisi selamatan dengan Bubur Asyura hingga sekarang terus dilangsungkan dalam acara tradisi Buka Luwur.⁹⁵

3. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Nilai merupakan suatu konsep yang membedakan suatu individu maupun kelompok dengan memiliki kesamaan, dan kesamaan tersebut mempengaruhi pilihan cara individu atau kelompok mencapai tujuannya. Disetiap individu maupun kelompok mempunyai dan memperhatikan nilai-nilai tertentu yang tidak sama dengan yang lain atau perkumpulan. Nilai itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia karena nilai-nilai dimiliki dan dibingkai melalui siklus yang panjang. Khususnya karena kalaborasi antar manusia dan iklim secara umum. Berdasarkan premis ini, orang bertindak dan bertindak yang terkoordinasi untuk mencapai kerja cinta yang sesuai dengan keyakinan yang ada dalam diri mereka.

Pelatihan bukan hanya data tentang sains dari guru ke siswa pendidikan Islam prihatin tentang bagaimana menanamkan kecendrungan untuk hal-hal yang bermanfaat sepanjang kehidupan sehari-hari, dengan tujuan bahwa seorang individu memiliki perasaan peduli, perhatian, afek, pemahaman, dan kewajiban untuk melakukan pendekatan dalam kehidupan sehari-hari yang teratur. Mengembangkan kecendrungan tersebut tidak hanya dilakukan dalam iklim sekolah tetapi juga harus

⁹⁵ Sri Indrahti, *Kudus dan Islam : Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Kudus*, 94.

dimungkinkan dalam iklim keluarga dan lingkungan setempat.

Seperti yang ditunjukkan oleh herusatoto, nilai kehidupan orang Jawa tergantung pada perpaduan ide Jawa konvensional, keyakinan Hindu atau cara berfikir India, dan pelajaran tasawuf Islam. Dari kelompok masyarakat Kauman itu sendiri, telah terbentuk melalui sejarah panjang yang tidak dapat dipisahkan dari kerangka kesultanan Islam sekitar saat itu dan tidak dapat dipisahkan dari pemikiran Jawa. Interaksi yang terjalin dari kerangka imperium Islam dengan daerah setempat pada akhirnya membentuk suatu nilai yang berubah menjadi gaya hidup.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kauman menyinggung nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam yang diterima sebagai agama utama yang dapat memperoleh keselamatan dunia dan akhirat sebagaimana ajaran Sunan Kudus yang menitikberatkan pada pedoman perlawanan antara lain dan berbuat besar. Inilah perbedaan nilai hidup dari kelompok masyarakat Kauman kejarangan yang berbeda. Nilai hidup yang saling bertoleransi dan baik antar sesama, kuatnya nilai agama dalam kehidupan menjadikan masyarakat Kauman mempunyai karakteristik tersendiri. Bagi individu Kauman hal utama dalam hidup adalah untuk meminta dan menyajiakan Al-Qur'an.

Pada saat melakukan acara tradisi Buka Luwur masyarakat Desa Kauman tidak mengantisipasi imbalan berupa materi ataupun sejenisnya. Bagi masyarakat Desa Kauman melengkapi acara tradisi Buka Luwur tersebut semata-mata didasarkan dengan kejujuran dan pengabdian kepada Sunan Kudus. Selain itu sebagai salah satu bentuk pemanfaatan ajaran Sunan Kudus yaitu selalu terus menerus berbuat bermanfaat untuk kemaslahatan umat. Tata tertib dan rujun juga merupakan nilai yang mendasari acara tradisi Buka Luwur, khususnya bersolidaritas yang artinya yaitu saling tolong menolong. Karena dalam persiapan tradisi Buka Luwur, masyarakat Desa Kauman tidak bisa melakukan tanpa bantuan dari pihak luar Desa

Kauman. Dari aturan itulah yang menjadikan acara tradisi Buka Luwur bisa berjalan dengan lancar.⁹⁶

Jadi dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, meliputi: nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, nilai gotong-royong, nilai religius, nilai tahlil, nilai sedekah, nilai rasa syukur, nilai persatuan dan kesatuan. Diantaranya itu semua sudah mencakup nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Buka Luwur⁹⁷

a. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial adalah mentalitas dan aktivitas yang perlu menawarkan bantuan kepada orang lain dan individu yang kurang beruntung. Karena sebagai makhluk yang bersahabat kita tidak bisa hidup sendiri, kita membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memenuhi suatu kebutuhan sehingga ada sifat ketergantungan antara manusia dan orang lain. Nilai itu terlihat dengan menyambut semua anggota keluarga sahabat yang tidak terlalu memperdulikan posisi sosial mereka. Pertimbangan sosial juga telah didorong dalam Islam.

Nilai sosial memberikan suatu gambaran mengenai tindakan yang penting untuk dilakukan masyarakat dan tindakan yang tidak penting untuk dilakukan. Jadi, nilai sosial menunjukkan sikap, tindakan dari manusia, jadi nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat, mengenai hal yang telah dianggap baik maupun buruk oleh masyarakat. Di dalam tradisi Buka Luwur terdapat nilai kepedulian sosial yang dimana di setiap tradisi Buka Luwur sebagian warga saling bertugas untuk memasak atau rewang, dari situlah orang-orang akan bekerja sama, merasa simpati, saling gotong

⁹⁶ Reynal Falah dan Moch. Ngemron, Moordiningsih, “Motivasi dan Nilai Hidup Masyarakat Kauman dalam Melakukan Ritual Adat Buka Luwur di Makan Sunan Kudus”, *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* vol, 8 no. 2 (2006): 70-72.

⁹⁷ Felisia Mahdina, wawancara oleh penulis, 8 April 2021, wawancara 2, transkrip.

rotong dan saling tolong menolong sehingga terjalinlah adanya kepedulian sosial antar warga.⁹⁸

b. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah atribut yang harus dimiliki setiap individu. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kewajiban adalah komitmen untuk menanggung segala sesuatu. Akibatnya, nilai kewajiban adalah perhatian kepada orang-orang untuk perilaku manusia.

Sikap tanggung jawab adalah tindakan dan perilaku manusia melakukan kewajiban, yang memang dilakukannya, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kewajiban dari pelaksanaan tradisi Buka Luwur ini sejauh mana panel yang ditunjuk untuk mengurus, melakukan kewajibannya dan sebagian warga yang diminta tenaganya untuk memasak untuk mempersiapkan tradisi Buka Luwur. Dengan itu mereka bertanggung jawab dengan amanah yang telah diberikan.⁹⁹

c. Nilai Gotong-royong

Nilai gotong-royong adalah budaya kekeluargaan masyarakat Indonesia, jiwa gotong royong telah memanfaatkan sejak masa otonomi Indonesia melawan para penyuaap. Gotong royong adalah metalitas yang secara konsisten bekerja sama antar manusia, bekerja saling terhubung, satu sama dengan jiwa solidaritas sehingga semua masalah yang terjadi dapat diselesaikan. Gotong royong yang diterapkan dan ditanamkan dalam kehidupan masyarakat Desa Kauman agar terciptanya kerukunan dan perlawanan di tengah berbagai perbedaan, dengan itu mampu

⁹⁸ Indra, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Pernikahan Melayu Di Kabupaten Bengkalis Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern", Jurnal Akademika Vol, IX Edisi Juni (2016): 93-94.

⁹⁹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Edisi ke Tiga, 1205.

memahami dan menjalankan sifat-sifat yang terkandung didalamnya.¹⁰⁰

Nilai gotong-royong dalam kegiatan tradisi Buka Luwur masyarakat Kudus mengandung sifat-sifat terhormat yang bermanfaat bagi keselarasan aktivitas public dalam masyarakat saat ini. Sifat-sifat terhormat dalam gotong-royong dapat kaitkan dengan orang-orang di masa depan, terutama usia yang lebih muda sebagai kumpulan orang-orang yang akan terus hidup di masa depan untuk membentuk suatu budi pekerti, tolong menolong, kebersamaan atau toleransi dalam bermasyarakat. Serta guna menghadapi berbagai pergeseran nilai pada era budaya global.¹⁰¹

d. Nilai Religius

Religius adalah religi yang berasal dari dari bahasa asing religion sebagai bentuk benda berarti bahwa agama atau kepercayaan ada pada kekuatan alam di atas manusia. Religius berasal dari kata religious yang mengandung makna sifat tegas yang dibawa sejak lahir dalam diri seseorang. Agama merupakan salah satu kualitas madrasah, khususnya mentalitas ketundukan dalam menyelesaikan pelajaran ketat yang diterima dan berjiwa toleran terhadap pelaksanaan kecintaan terhadap pemeluk agama yang berbeda, dan lebih jauh lagi hidup dalam kesepakatan dengan para pemeluk agama yang berbeda.

Sifat-sifat tegas, nilai-nilai yang bersumber dari agama yang didalamnya mengandung nilai kasih sayang, kedisiplinan dan keteladanan yang kesemuanya dilandasi oleh ajaran Islam agar manusia dalam segala hal dekat dengan Allah SWT. Nilai cinta sebagai tanda ketaatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari yang teratur. Nilai kedisiplinan tercermin dari kebiasaan beribadah setiap hari. Sedangkan keteladanan bisa dilihat dari perilaku manusia, hal

¹⁰⁰ Nur Anisah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara", *Jurnal Mudarrisa* Vol. 1 No. 1 Juni (2009): 153-154.

¹⁰¹ Yanti Nisfiyanti, "Tradisi Gotong-Royong Di Desa Juntikebon Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu", *Jurnal Patanjala* Vol. 2 No. 1, Maret (2010): 108.

tersebut sesuatu yang vital bagi kehidupan masyarakat. Kepercayaan sebagai struktur yang dapat dipercaya akan membuat individu mampu dan dapat diandalkan.

Sifat-sifat tegas yang terkandung dalam tradisi Buka Luwur khususnya nilai kasih sayang, pada hakikatnya adalah cara mendekati diri kepada Allah, yang tercermin dalam jiwa daerah setempat dalam melakukan nilai kemaslahatan bagi setiap orang. Adat Buka Luwur adalah praktik penggantian kain kelambu di ruang makam Sunan Kudus, yang telah menjadi kebiasaan dan bentuk penghormatan bagi warga Desa Kauman. Maka tradisi Buka Luwur sangatlah berpengaruh terhadap eksistensi masyarakat Desa Kauman, dari sebuah gerakan yang meliputi, salah satunya yang diwujudkan dengan doa bersama.¹⁰²

e. Nilai Tahlil

Kita semua dalam berdoa meminta kepada Allah ada berbagai cara, salah satunya dengan tahlilan, tahlilan sangat penting bagi budaya Islam di Indonesia yang merupakan konsekuensi dari akulturasi dengan budaya lokal dan di dalamnya terdapat kalimat Tasbih, Tahmid, dan Takbir. Seperti yang dilakukan saat pelaksanaan tradisi Buka Luwur Sunan Kudus mengandung bacaan tahlil dan doa. Dari tahlilan inilah sarana kami untuk memohon kepada Allah, dan melalui perantara tahlilan ini memohon kepada Allah agar para leluhur dan wali kini diakui dekat dan terhindar dari siksaanya.

f. Nilai Sedekah

Kita sebagai umat muslim hidup di dunia, diajarkan agar menyedekahkan sebagian dari harta yang kita miliki oleh karena itu, harta yang telah kita miliki merupakan untuk menumbuhkan rasa syukur

¹⁰² Imam Subqi, “Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati”, *Heritage: Journal of Social Studies* Vol. 1 No. 2 Desember (2020): 181-182.

kepada Allah segala nikmat kesehatan maupun harta dan yang Allah berikan selama hidup di dunia.¹⁰³

g. Nilai Rasa Syukur

ungkapan rasa syukur sebagai identitas dari masyarakat Desa Kauman meyakini memiliki makna dan nilai-nilai dari tradisi atau budaya dibalik pelaksanaannya. Makna dan nilai-nilai tidak lain merupakan sebagai wujud rasa ungkapan syukur kepada Allah SWT. Tidak lupa untuk mengungkapkan rasa syukur atas pelaksanaannya tradisi Buka Luwur Sunan Kudus yang diwujudkan dengan salah satu melakukan kegiatan bacaan tahlil dan pengajian sebagai ungkapan atas karunia dan berkah Allah SWT kepada masyarakat Desa Kauman.

Ungkapan syukur diakui suatu yang mengutamakan arti dan dasar pada nilai-nilai yang religius, rasa syukur meyakini sebagai kebudayaan dan dipercaya sebagai wadah dalam menjalin tali silaturahmi, yang dapat mempererat solidaritas, gotong-royong, dan rasa kekeluargaan di suatu kelompok masyarakat.¹⁰⁴

h. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus yang di selenggarakan di makam Sunan Kudus di Desa Kauman terdapat nilai persatuan dan kesatuan masyarakat. Sebagai masyarakat atau warga Desa Kauman yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, tradisi Buka Luwur yang menyangkut kegiatan seluruh masyarakat, para ulama, para kiyai, para santri. Ditunjukkan untuk kepentingan bersama yang memberikan kesejahteraan, keselamatan dan ketentraman bagi masyarakat Desa Kauman. Nilai persatuna dan kesatuan serta sehubungan dengan tradisi Buka Luwur Sunan Kudus

¹⁰³ Mukhlis Mubarak, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadranan di Blambangan Gedangan, Cepogo, Boyolali Tahun 2017*”, Skripsi, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), 80-81.

¹⁰⁴ Aprilia Zelika dkk, “*Persepsi Tentang Perayaan Pengucapan Syukur Minahasa, (Studi Komunikasi Antara Budaya Pada Mahasiswa Luar Sulawesi Utara Di Fispol UNSRAT)*”, Jurnal e-journal “Acta Diurna” Vol. VI No. 1, (2017).

dapat juga dilihat pada waktu pelaksanaan Doa bersama.¹⁰⁵



¹⁰⁵ Taman Syafari, *“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Desa di Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang 2014”*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015), 72.